

MENGUKUR SIKAP MAHASISWA UNIVERSITAS TRIDINANTI PALEMBANG TERHADAP BAHASA INDONESIA

Nurullanningsih

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Universitas Tridinanti Palembang

nurullaningsih@univ-tridinanti.ac.id

Diterima: 22 Desember 2021

Disetujui: 24 Maret 2022 Diterbitkan 25 Maret 2022

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan sikap mahasiswa Universitas Tridinanti Palembang terhadap bahasa Indonesia. Metode penelitian yang digunakan adalah metode survei. Partisipan dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswa semester 3 prodi non kebahasaan di Universitas Tridinanti Palembang sebanyak 226. Sejalan dengan metode penelitian survei, teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner dan teknik analisis data menggunakan statistik deskriptif. Hasil yang diperoleh, 1) aspek kesetiaan kepada bahasa Indonesia adalah 93% dari total 226 responden menjawab sangat setuju dan setuju, sehingga dapat disimpulkan pada aspek kesetiaan kepada bahasa Indonesia, mahasiswa Universitas Tridinanti Palembang berkategori positif, 2) aspek kebanggaan kepada bahasa Indonesia adalah 94% dari 226 responden yang menjawab sangat setuju dan setuju, sehingga dapat disimpulkan pada aspek kebanggaan kepada bahasa Indonesia, mahasiswa Universitas Tridinanti Palembang berkategori positif dan 3) aspek kesadaran terhadap norma bahasa Indonesia adalah 93% dari 226 responden yang menjawab sangat setuju dan setuju, sehingga dapat disimpulkan pada aspek kesadaran terhadap norma bahasa Indonesia, mahasiswa Universitas Tridinanti Palembang berkategori positif. Berdasarkan temuan tersebut dapat disimpulkan bahwa sikap mahasiswa Universitas Tridinanti Palembang positif.

Kata kunci: *mengukur, sikap, bahasa Indonesia, mahasiswa.*

Abstract

This study aims to describe the attitudes of Tridinanti University students towards the Indonesian language. The research method used is a survey method. Participants in this study were all 3rd-semester students of non-linguistic study programs at Tridinanti University. In line with the survey research method, data collection techniques used questionnaires and data analysis techniques used descriptive statistics. The results obtained, 1) the aspect of loyalty to the Indonesian language is 93% of the total 226 respondents answered strongly agree and agree, so it can be concluded that on the aspect of loyalty to the Indonesian language, Tridinanti University students are categorized as positive 2) the aspect of pride in the Indonesian language is 94% of 226 respondents who answered strongly agree and agree, so it can be concluded that on the aspect of pride in the Indonesian language, Tridinanti University students are categorized as positive and 3) aspects of awareness of Indonesian language norms are 93% of the 226 respondents who answered strongly agree and agree so that it can be concluded in the aspect of awareness of Indonesian language norms, Tridinanti University students are categorized as positive. Based on these findings, it can be concluded that the attitude of the Tridinanti University students is positive.

Keywords: *measuring, attitude, bahasa indonesia, students.*

©Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP UM Palembang

Pendahuluan

Orientasi perkuliahan Mata Kuliah Bahasa Indonesia di perguruan tinggi adalah membangun kemampuan berbahasa mahasiswa yakni mengarahkan kemampuan mahasiswa dalam menggunakan bahasa. Mahasiswa diarahkan mampu berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar baik secara reseptif maupun produktif. Hasil dari penguasaan kemampuan kebahasaan mahasiswa adalah dapat menghasilkan ide atau konsep dalam bentuk tulisan baik berupa artikel, makalah, atau tugas akhir. Menumbuhkan kemampuan berbahasa mahasiswa tentu dibarengi dengan menumbuhkan sikap mereka terhadap bahasa Indonesia. Sikap pelajar atau mahasiswa terhadap bahasa Indonesia dikalangan pelajar dan mahasiswa pada umumnya belum positif, hal ini dikarenakan belum tumbuhnya kepercayaan diri siswa/mahasiswa terhadap bahasa Indonesia dan sikap merasa tidak perlu mempelajari bahasa Indonesia, hal ini diungkapkan Solin (2010). Sikap yang sama juga dikemukakan oleh Mansyur (2018) menurutnya sikap bahasa yang positif dilingkup perguruan tinggi belum positif bagi sebagian mahasiswa, hal ini disebabkan karena mahasiswa cenderung lebih percaya diri ketika mereka mempergunakan bahasa asing. Temuan Mansyur ini diperkuat dengan penelitian yang dilakukan Mulyaningsih (2017). Menurut Bahasa Indonesia dianggap remeh karena bahasa Indonesia sudah digunakan sebagai bahasa sehari-hari dan bahasa Indonesia pun sudah diajarkan sejak dibangku SD maka tidak heran jika bahasa Indonesia dianggap tidak perlu dipelajari di perguruan tinggi.

Berdasarkan temuan di atas, penelitian mengenai sikap mahasiswa terhadap bahasa Indonesia penting untuk dilakukan. Mengingat, pencapaian hasil belajar Mata Kuliah Bahasa Indonesia erat kaitannya dengan sikap mahasiswa terhadap bahasa Indonesia. Sikap positif yang tertanam pada mahasiswa dapat membantu mahasiswa dalam meningkatkan kemauan, keinginan, dan motivasi untuk mengerjakan tugas mahasiswa dengan baik

dan bersungguh-sungguh sehingga capaian pembelajaran dapat dikuasai dengan baik. Sejalan dengan surat keputusan Nomor 43/Dikti/Kep/2006 Dirjen Dikti substansi kajian dalam pelaksanaan mata kuliah Bahasa Indonesia harus mencakup beberapa butir ketentuan, salah satunya adalah substansi kajian Mata Kuliah Bahasa Indonesia difokuskan pada menulis akademik. Bertolak dari substansi kajian yang terkandung dalam Mata Kuliah Bahasa Indonesia tersebut yang difokuskan pada menulis akademik maka sudah tentu mata kuliah ini adalah mata kuliah penting dalam menunjang keberlangsungan pendidikan akademik mahasiswa.

Terbentuk sikap seseorang bukan karena pembawaan sejak lahir melainkan terbentuk karena proses belajar (Bany dan Johnson dalam Rokhman, 2013). Appel dan Muysken (dalam Molina 2009) secara umum, dua pendekatan teoretis dibedakan dengan studi tentang sikap bahasa. Yang pertama adalah pandangan *behavioris*, yang menurutnya sikap harus dipelajari dengan mengamati respons terhadap bahasa tertentu, yaitu penggunaannya dalam tindakan antar aktual. Pandangan *mentalis* menganggap sikap sebagai kondisi internal, mental, yang dapat memunculkan bentuk-bentuk perilaku tertentu. Hal yang sama dikemukakan oleh Fasold (1987) bahwa studi tentang sikap secara umum dimulai dengan keputusan antara dua teori yang bersaing tentang sifat sikap. Sebagian besar kerja sikap bahasa didasarkan pada pandangan *mentalis* tentang sikap sebagai kondisi kesiapan sebuah variabel intervening antara stimulus yang memengaruhi seseorang dan respons orang tersebut. Pandangan lain tentang sikap adalah pandangan *behavioris*. Pada teori ini, sikap harus ditemukan hanya dalam tanggapan orang terhadap situasi sosial. Sudut pandang ini membuat penelitian lebih mudah dilakukan, karena tidak memerlukan laporan diri atau kesimpulan tidak langsung. Sikap semacam ini, bagaimana pun, tidak akan semenarik jika mereka didefinisikan secara mental, karena mereka tidak dapat digunakan untuk memprediksi perilaku lain. Secara umum, psikolog sosial yang menerima definisi *behavioris* memandang sikap sebagai satu kesatuan.

Menurut Suryabrata (2010) sikap adalah sikap biasanya memberikan penilaian (menerima atau menolak) terhadap obyek yang dihadapi. Sikap merupakan pandangan atau sikap perasaan yang disertai dengan tindakan atau bereaksi terhadap sesuatu hal (Gerungan, 2010). Sikap akan berkaitan dengan penilaian seseorang terhadap suatu objek dengan perasaan negatif atau positif (Arifin, 2015). Definisi lain berkenaan dengan sikap adalah sikap merupakan kecenderungan individu untuk bereaksi dengan tingkat kesukaan atau ketidaksukaan tertentu terhadap suatu objek, perilaku, orang, institusi, atau peristiwa atau pada aspek diskriminatif lain dari dunia individu (Ajzen, 1995). Sedangkan menurut Petty & Wheeler (2003) Sikap mengacu pada evaluasi umum dan relatif abadi yang dimiliki orang terhadap orang lain, objek, atau ide. Evaluasi keseluruhan ini bisa positif, negatif, atau netral, dan dapat bervariasi dalam ekstremitasnya. Berdasarkan beberapa definisi yang dikemukakan dapat disimpulkan bahwa sikap adalah suatu penilaian terhadap sesuatu, suka atau tidak suka, senang atau tidak senang terhadap objek tertentu yang dinilainya.

Skema klasifikasi paling populer kembali ke Plato dan membedakan antara tiga kategori sikap yakni kognisi, efek, dan konasi (Allport, 1935). Berdasarkan analisis Rosenberg & Hovland (1960), menunjukkan kategori kognitif berisi persepsi, dan informasi tentang, objek sikap. Indikator sikap kognitif dengan demikian melibatkan ekspresi verbal dari keyakinan atau reaksi persepsi nonverbal. Respons afektif meliputi ekspresi verbal perasaan terhadap objek sikap serta reaksi fisiologis, ekspresi wajah, dan indikator nonverbal perasaan positif atau negatif. Akhirnya, respons yang bersifat konatif adalah kecenderungan perilaku, rencana, niat, dan komitmen, serta berbagai tindakan motorik nyata yang melibatkan objek sikap. Azwar (2010) mengemukakan komponen sikap yang ditunjukkan seorang individu terhadap objek tertentu memiliki tiga komponen yakni a) komponen kognitif berupa kepercayaan dan pemahaman seorang terhadap suatu objek melalui proses melihat, mendengar, dan merasakan.

Kepercayaan dan pemahaman tersebut akan memberikan informasi dan pengetahuan mengenai objek tersebut, b) komponen afektif berupa permasalahan emosional subjektif individu terhadap sesuatu, dan c) komponen perilaku atau konatif berupa kecenderungan berperilaku seorang terhadap objek yang dilihatnya.

Sikap menurut Anderson dalam Chaer dan Agustina (2010) terbagi menjadi dua yakni sikap kebahasaan dan sikap nonkebahasaan. Pateda (2015) membagi sikap bahasa menjadi dua yakni a) sikap terhadap bahasa, sikap ini menekankan pada tanggung jawab dan penghargaan terhadap bahasa, dan b) sikap berbahasa yang menekankan pada kesadaran diri dalam menggunakan bahasa secara tertib.

Sikap bahasa menurut Rusyana (1989) sikap seorang pemakai berupa perasaan bangga atau mengejek, menolak atau menerima suatu bahasa atau masyarakat pemakai bahasa tertentu, baik terhadap bahasa yang dikuasai oleh setiap individu ataupun oleh anggota masyarakat. Sikap bahasa menurut Aslinda dan Syafyaha (2007) berupa motivasi belajar suatu bahasa. Sikap bahasa merupakan peristiwa kejiwaan dan bagian dari sikap pada umumnya. Sikap bahasa adalah kesopanan bereaksi terhadap suatu keadaan. Menurutnya, sikap bahasa merujuk pada sikap mental dan sikap perilaku seseorang dalam berbahasa. Sikap bahasa tersebut dapat diamati dari perilaku berbahasa atau perilaku tutur.

Sikap bahasa menurut Anderson dalam Chaer (2010) merupakan bentuk reaksi suka atau tidak suka terhadap suatu bahasa atau objek bahasa. Sikap bahasa dapat berupa sikap positif dan juga ada yang negatif. Anderson (dalam Suandi, 2014) sikap bahasa dalam arti sempit yakni berupa dimensi rasa dan dimensi perilaku dipandang sebagai gejala yang terpisah. Sikap bahasa dalam arti luas berkaitan dengan isi makna sikap dan rentangan tanggapan yang mungkin ada di samping segi evaluatif dari sikap.

Definisi lain juga dikemukakan oleh Kridalaksana (2011). Menurutnya sikap bahasa merupakan posisi mental atau perasaan terhadap bahasa sendiri atau bahasa orang lain. Sikap bahasa menurut

Jendra (dalam Suandi, 2014) adalah keadaan jiwa atau perasaan seseorang terhadap bahasanya sendiri atau bahasa orang lain. Keadaan dan proses terbentuknya sikap bahasa tidak jauh dari keadaan dan proses terbentuknya sikap pada umumnya. Sebagaimana halnya dengan sikap, maka sikap bahasa juga merupakan peristiwa kejiwaan sehingga tidak dapat diamati secara langsung. Sikap bahasa dapat diamati melalui perilaku berbahasa atau perilaku tutur (Chaer dan Agustina, 2010).

Sikap terhadap bahasa tersebut dapat dilihat dari dua segi, yaitu sikap positif dan sikap negatif (Pateda, 2015). Sikap positif terhadap bahasa adalah sikap antusiasme seorang pengguna bahasa terhadap bahasanya. Ciri-ciri sikap positif terhadap bahasa menurut Garvin dan Mathiot (1968) ada tiga yakni a) kesetiaan terhadap bahasa, sikap ini mendorong pengguna bahasa untuk mempertahankan bahasanya dan mencegah adanya pengaruh bahasa lain, b) kebanggaan terhadap bahasa, sikap ini mendorong pengguna bahasa untuk mengembangkan bahasanya dan menggunakannya bahasanya tersebut sebagai lambang identitas dan kesatuan masyarakat, dan c) kesadaran adanya norma bahasa, sikap ini mendorong pengguna bahasa untuk menggunakan bahasanya dengan cermat dan santun.

Bertolak dari sikap positif terhadap bahasa di atas, sikap negatif terhadap bahasa akan menyebabkan pengguna bahasa tidak peduli terhadap pembinaan dan pelestarian bahasanya. Perasaan malu atau bahkan tidak bangga lagi memakai bahasa sendiri sebagai penanda jati diri (Suandi, 2014). Perasaan malu dan tidak bangga terhadap bahasanya tersebut, pengguna bahasa akan dengan mudah beralih atau menggunakan bahasa yang menurutnya lebih bergengsi. Ketiga ciri sikap positif terhadap bahasa di atas sudah menghilang melemah dari diri seseorang atau dari diri sekelompok orang anggota masyarakat tutur, itu berarti sikap negatif terhadap suatu bahasa telah melanda diri seseorang atau sekelompok orang tersebut. Jika sikap negatif terhadap bahasa telah tumbuh pada diri pengguna bahasa maka sikap yang perlu ditempuh adalah dengan

melakukan pembinaan, Halim dalam Chaer dan Agustina (2010) berpendapat bahwa jalan yang harus ditempuh untuk mengubah sikap negatif itu menjadi sikap bahasa yang positif adalah dengan pendidikan bahasa yang dilaksanakan atas dasar pembinaan kaidah dan norma bahasa di samping norma-norma sosial dan budaya yang ada di dalam masyarakat bahasa yang bersangkutan, berhasil atau tidaknya masih bergantung pada motivasi belajar siswa, yang bisa dilihat dari sikap siswa terhadap bahasa yang sedang dipelajarinya.

Metodologi Penelitian

Metode penelitian menggunakan metode survey. Sukardi (2003) mengungkapkan penelitian dengan menggunakan metode survei merupakan metode yang bagus digunakan untuk mengukur sikap dalam populasi besar terhadap suatu kasus social. Penelitian survei adalah penelitian yang menyebarkan kuisioner dan wawancara untuk menentukan pendapat, sikap, dan pilihan yang menarik untuk diteliti (Haryanto, 2017). Penelitian ini berbentuk *cross sectional* yakni peneliti hanya mengobservasi fenomena pada satu titik waktu tertentu atau waktu sesaat (*slice of time*) (Sukardi, 2003).

Populasi dari penelitian ini adalah seluruh mahasiswa semester 3 prodi nonkebahasaan di Univeristas Tridinanti Palembang sebanyak 915 mahasiswa. Di Universitas Tridinanti Palembang memiliki empat fakultas yakni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Fakultas Pertanian, Fakultas Ekonomi, dan Fakultas Teknik. Penerapan semester berapa untuk MPK Bahasa Indonesia di masing-masing fakultas berbeda-beda tergantung ketetapan prodi masing-masing. Pelaksanaannya dapat dilakukan di semester I atau di semester II, sehingga peneliti mengambil subjek penelitian pada mahasiswa semester III mengingat mahasiswa tersebut sudah mengikuti mata kuliah tersebut. Nonkebahasaan disini diartikan seluruh mahasiswa diluar Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia yakni mahasiswa Prodi Bahasa Inggris, Prodi Manajemen, Prodi Akuntansi, Prodi

Arsitektur, Prodi Teknik Sipil, Prodi Elektro, Prodi Teknik Industri, Prodi Agroteknologi, dan Prodi Agrobisnis. Teknik pengambilan sampel dengan menggunakan *purposive sampling*. Berdasarkan table penentu jumlah sampel yang dikemukakan Isaac dan Michael (dalam Sukardi, 2003) didapati bahwa dari populasi sebanyak 915 orang maka sampel yang dipakai adalah 268. Namun, dari jumlah 268 tersebut, kuesioner yang disebar dan kembali ke peneliti hanya 226.

Teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner. Menurut Muliawan (2014) teknik pengumpulan data menggunakan instrumen angket atau kuisisioner merupakan teknik pengumpulan data dan informasi yang paling sering dan banyak digunakan dalam penelitian pendidikan. Kuisisioner yang digunakan menggunakan skala likert. Pengukuran dengan menggunakan Skala likert dalam penelitian ini akan menilai sikap mahasiswa terhadap bahasa atau tingkah laku mahasiswa. Responden diminta memberikan jawaban dengan skala ukur yang telah disediakan. Responden dapat memilih pilihan sesuai dengan jawaban yang diinginkan. Pilihan jawaban yakni sangat setuju, setuju, kurang setuju, tidak setuju, dan sangat tidak setuju. Instrumen akan diuji validitas dan reliabilitasnya. Validitas instrumen dilakukan dengan dua cara yakni validitas isi dan uji coba. Validitas isi menurut Gronlund (dalam Nurgiantoro, 2014) validitas yang pembuktiannya berdasarkan isi, proses ini menunjukkan seberapa jauh kuisisioner yang dibuat menunjukkan korelevansian dan keterwakilan terhadap ranah tugas yang diukur. Validitas isi ini akan diakan divalidasi oleh validator ahli sebanyak dua orang. Validitas lain yang digunakan adalah uji coba yang akan diberikan kepada beberapa mahasiswa dengan menggunakan korelasi *product moment*. Reliabilitas dilakukan untuk melihat sejauh mana hasil pengukuran tetap konsisten. Reliabilitas instrumen dalam penelitian ini menggunakan *alpha cronbach*. Uji reliabilitas instrumen ini menguji pertanyaan yang jawabannya berskala untuk mengukur sikap, minat,

motivasi, dan nilai-nilai (Nurgiyantoro, dkk, 2009 & Nurgiyantoro, 2014).

Teknik analisis data menggunakan statistik. Analisis data statistik pada penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman peneliti mengenai hal-hal apa saja yang diamati, dan akhirnya peneliti dapat memprediksi dan mengontrol aspek-aspek dari fenomena yang telah diamati (Haryanto, 2017). Dalam penelitian ini menggunakan statistik deskriptif yakni peneliti bertujuan hanya untuk menganalisis data dari populasi tertentu dan belum dapat dijadikan bahan simpulan terhadap populasi yang berjumlah besar, simpulan hanya berfokus pada kelompok-kelompok tertentu saja.

Hasil dan Pembahasan

A. Aspek Kesetiaan Terhadap Bahasa Indonesia

Berdasarkan analisis data didapatkan data bahwa pada aspek kesetiaan terhadap bahasa Indonesia hasil jawaban terbanyak yang diisi oleh responden adalah pada pernyataan Sangat Setuju (SS) dan Setuju (S) yakni 49% yang menjawab Sangat Setuju dan 44% yang menjawab Setuju. Sedangkan sisanya sebanyak 5,2% menjawab Kurang Setuju (KS), 0,98% menjawab Tidak Setuju (TS) dan 06% menjawab Sangat Tidak Setuju (STS). Jika dijumlahkan, persentase jawaban responden pada aspek kesetiaan terhadap bahasa Indonesia yang menjawab SS dan S adalah 93% ini berarti responden memiliki sikap positif terhadap bahasa Indonesia.

Penilaian sikap ini dinilai melalui 13 pertanyaan yang mengukur sikap bahasa mahasiswa pada aspek kesetiaan kepada bahasa Indonesia, indikator kesetiaan terhadap bahasa Indonesia ini dapat dilihat dari kesetiaan mereka menggunakan bahasa Indonesia dalam segala kegiatan khususnya kegiatan akademik di universitas. Bertolak dari kesimpulan secara umum di atas, peneliti menguraikan beberapa pernyataan yang peneliti yakini dapat menjaring jawaban responden pada aspek kesetiaan terhadap bahasa Indonesia. Pernyataan pertama (P1) berbunyi “mengutamakan penggunaan bahasa Indonesia dalam berkomunikasi” responden menjawab (SS)

sebanyak 119 dan (S) sebanyak 100. Berdasarkan jawaban tersebut, sebanyak 219 orang dari 226 responden menjawab SS dan S, ini menandakan bahwa mereka setia kepada bahasa Indonesia dengan mengutamakan penggunaan bahasa Indonesia dalam berkomunikasi. Pernyataan lain yang peneliti yakini memenuhi indikator bahwa responden setia kepada bahasa Indonesia yakni pernyataan nomor 2 (P2) berbunyi “Lebih mendahulukan penggunaan Bahasa Indonesia daripada bahasa asing”, responden menjawab (SS) sebanyak 123 responden dan menjawab (S) sebanyak 98 responden dan jika ditotalkan menjadi 221 dari jumlah seluruh responden sebanyak 226. Dengan demikian, dapat disimpulkan responden memiliki sikap positif terhadap aspek kesetiaan terhadap bahasa Indonesia, yakni responden mendahulukan penggunaan bahasa Indonesia dalam berkomunikasi dibandingkan penggunaan bahasa asing/Inggris. Pernyataan berikutnya yang peneliti nilai mewakili jawaban responden yakni pada pernyataan nomor 7 (P7) berbunyi “Saya akan menggunakan bahasa Indonesia di setiap melaksanakan proses belajar mengajar di kampus/universitas” responden menjawab (SS) sebanyak 104 responden dan (S) sebanyak 104 responden dan jika ditotalkan sebanyak 208 responden dari 226 menjawab SS dan S. Hasil jawaban responden sebanyak 208 dari jumlah 226 total keseluruhan responden ini menandakan bahwa mereka setia kepada bahasa Indonesia yakni dibuktikan dengan kesetiaan mereka menggunakan bahasa Indonesia di setiap melaksanakan proses belajar mengajar di kampus atau universitas.

B. Aspek Kebanggaan Terhadap Bahasa Indonesia

Berdasarkan hasil analisis didapatkan data bahwa pada aspek kebanggaan terhadap bahasa Indonesia hasil jawaban terbanyak yang isi oleh responden adalah pada pernyataan Sangat Setuju (SS) dan Setuju (S) 49% yang menjawab Sangat Setuju 45% yang menjawab Setuju. Sedangkan sisanya sebanyak 3,8% menjawab Kurang Setuju

(KS), 0,95% menjawab Tidak Setuju (TS), dan 0,20% menjawab Sangat Tidak Setuju (STS). Jika dijumlahkan, persentase jawaban responden pada aspek kebanggaan terhadap bahasa Indonesia yang menjawab SS dan S adalah 94% ini berarti responden memiliki sikap yang positif terhadap bahasa Indonesia.

Penilaian sikap ini dinilai melalui 13 pertanyaan yang mengukur sikap bahasa mahasiswa pada aspek kebanggaan kepada bahasa Indonesia, indikator kebanggaan terhadap bahasa Indonesia ini dapat dilihat dari kebanggaan mereka menggunakan bahasa Indonesia dalam segala kegiatan khususnya kegiatan akademik di universitas. Bertolak dari kesimpulan di atas, peneliti menguraikan beberapa pernyataan yang peneliti yakini dapat menjangkau jawaban responden pada aspek kebanggaan terhadap bahasa Indonesia. Pernyataan pertama (P1) berbunyi “saya bangga menggunakan bahasa Indonesia” responden menjawab (SS) sebanyak 115 dan (S) sebanyak 108. Berdasarkan jawaban tersebut, sebanyak 223 orang dari 226 responden menjawab SS dan S, ini menandakan bahwa mereka bangga menggunakan bahasa Indonesia dalam berkomunikasi. Pernyataan lain yang peneliti yakini memenuhi indikator bahwa responden bangga terhadap bahasa Indonesia yakni pernyataan nomor 3 (P3) berbunyi “saya percaya diri jika menggunakan bahasa Indonesia dalam berkomunikasi” responden menjawab (SS) sebanyak 102 responden dan menjawab (S) sebanyak 109 responden dan jika ditotalkan menjadi 211 dari jumlah seluruh responden sebanyak 226. Dengan demikian, dapat disimpulkan dari jawaban responden pada P3 di atas memiliki sikap positif terhadap aspek kebanggaan terhadap bahasa Indonesia, responden merasa percaya diri jika menggunakan bahasa Indonesia saat berkomunikasi.

Pernyataan berikutnya yang peneliti nilai mewakili jawaban responden yakni pada pernyataan nomor 7 (P7) berbunyi “saya bangga bahasa Indonesia menjadi mata kuliah wajib di seluruh perguruan tinggi di Indonesia” responden menjawab (SS) sebanyak 123 responden dan (S) sebanyak 99 responden dan jika ditotalkan

sebanyak 222 responden dari 226 menjawab SS dan S. Hasil jawaban responden sebanyak 222 dari jumlah 226 total keseluruhan responden ini menandakan bahwa mereka bangga kepada bahasa Indonesia yakni dibuktikan dengan rasa bangga mereka terhadap bahasa Indonesia dijadikan mata kuliah wajib di seluruh universitas di Indoensia.

C. Kesadaran akan Norma Bahasa Indonesia

Berdasarkan hasil analisis didapatkan data bahwa pada aspek kesadaran akan norma bahasa Indonesia hasil jawaban terbanyak yang isi oleh responden adalah pada pernyataan sangat setuju (SS) dan setuju (S) 47% yang menjawab sangat setuju 46% yang menjawab setuju. Jika ditotalkan responden yang menjawab sangat setuju dan setuju adalah 93%, sedangkan sisanya sebanyak 5,2% menjawab kurang setuju (KS), 0,66% menjawab tidak setuju (TS), dan sebanyak 0,15% menjawab sangat tidak setuju (STS).

Jika dijumlahkan, persentase jawaban responden pada aspek kebanggaan terhadap bahasa Indonesia, responden yang menjawab sangat setuju dan setuju adalah 93% ini berarti responden memiliki sikap positif terhadap bahasa Indonesia.

Penilaian sikap ini dijaring melalui 14 pertanyaan yang mengukur sikap bahasa mahasiswa pada aspek kesadaran terhadap norma bahasa Indonesia, indikator kesadaran terhadap norma bahasa Indoensia ini dapat dilihat dari kesadaran mereka menggunakan bahasa Indonesia dengan cermat dan santun, dan menggunakan bahasa Indoensia yang baik dan benar.

Bertolak dari kesimpulan di atas, peneliti menguraikan beberapa pernyataan yang peneliti yakini dapat menjaring jawaban responden pada aspek kesadaran terhadap norma bahasa Indonesia. Pernyataan pertama (P1) berbunyi “tidak mencampuradukkan bahasa Indonesia dengan bahasa asing, sebab bahasa Indonesia akan rusak jika dicampur-campur” responden menjawab sangat setuju (SS) sebanyak 84 dan setuju (S) sebanyak 104. Berdasarkan jawaban tersebut, sebanyak 188 orang dari 226 responden menjawab sangat setuju (SS) dan setuju (S),

ini menandakan bahwa mereka mengetahui norma bahasa Indonesia bahwa bahasa Indonesia akan rusak jika dicampur dengan bahasa asing. Pernyataan lain yang peneliti yakini memenuhi indikator bahwa responden sadar terhadap norma bahasa Indoensia yakni pernyataan nomor 2 (P2) berbunyi “jika terjadi kesalahan tulisan/lisan, maka saya akan mengoreksinya baik itu kesalahan yang saya buat atau kesalahan orang lain”, responden menjawab sangat setuju (SS) sebanyak 101 responden dan menjawab setuju (S) sebanyak 115 responden dan jika ditotalkan menjadi 216 dari jumlah seluruh responden sebanyak 226.

Dengan demikian, dapat disimpulkan responden memiliki sikap positif terhadap aspek kesadaran terhadap norma bahasa Indonesia, yakni responden mengoreksi jika terjadi kesalahan, jika sudah mampu mengoreksi berarti responden sudah mampu menerapkan bahasa Indonesia yang baik dan benar.

Pernyataan berikutnya yang peneliti nilai mewakili jawaban responden yakni pada pernyataan nomor 6 (P6) berbunyi “Saya memakai bahasa Indonesia yang baik dan benar jika bertanya dan menjawab pertanyaan” responden menjawab (SS) sebanyak 115 responden dan (S) sebanyak 104 responden dan jika ditotalkan sebanyak 219 responden dari 226 menjawab SS dan S. Hasil jawaban responden sebanyak 219 dari jumlah 226 total keseluruhan responden ini menandakan bahwa responden memiliki sikap positif terhadap aspek kesadaran terhadap norma bahasa Indonesia yakni dibuktikan dengan kesadaran responden menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar ketika menjawab pertanyaan dari dosen.

Simpulan

Berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Garvin dan Mathiot mengenai sikap positif dan negatif seseorang terhadap suatu bahasa maka berdasarkan hasil penelitian ini didapatkan kesimpulan bahwa mahasiswa Univeritas Tridinani Palembang memiliki sikap positif terhadap bahasa Indonesia, hal ini dapat dilihat dari persentase jawaban mahasiswa dalam setiap aspeknya. Berkenaan dengan

ini aspek dalam mengukur sikap bahasa, Garvin dan Mathiot (1968) ada tiga yakni a) kesetiaan terhadap bahasa, sikap ini mendorong pengguna bahasa untuk mempertahankan bahasanya dan mencegah adanya pengaruh bahasa lain, b) kebanggaan terhadap bahasa, sikap ini mendorong pengguna bahasa untuk mengembangkan bahasanya dan menggunakannya bahasanya tersebut sebagai lambang identitas dan kesatuan masyarakat, dan c) kesadaran adanya norma bahasa, sikap ini mendorong pengguna bahasa untuk menggunakan bahasanya dengan cermat dan santun.

Sikap mahasiswa Universitas Tridinanti Palembang dapat tercermin dalam setiap jawaban yang mereka berikan. Jawaban mereka peneliti dapatkan melalui kuesioner yang diberikan. Kuesioner tersebut terbagi menjadi tiga bagian yakni berdasarkan tiga aspek yang dikemukakan oleh Garvin dan Mathiot, pada aspek kesetiaan kepada bahasa Indonesia terdapat 13 pernyataan yang harus dijawab responden, aspek kebanggaan terhadap bahasa Indonesia terdapat 13 pernyataan, dan pada aspek kesadaran terhadap norma bahasa Indonesia terdapat 14 pernyataan. Dan total secara keseluruhan kuesioner sebanyak 40 pernyataan. Hasil yang diperoleh, 1) aspek kesetiaan kepada bahasa Indonesia adalah 93% dari total 226 responden menjawab Sangat Setuju dan Setuju, 2) aspek kebanggaan kepada bahasa Indonesia adalah 94% dari 226 responden yang menjawab Sangat Setuju dan Setuju, dan 3) aspek kesadaran terhadap norma bahasa Indonesia adalah 93% dari 226 responden yang menjawab Sangat Setuju dan Setuju.

Sikap positif mahasiswa Universitas Tridinanti Palembang dapat dilihat dari setiap jawaban yang diberikan, mahasiswa setia dan bangga menggunakan bahasa Indonesia dan tidak malu menggunakan bahasa Indonesia disetiap kesempatan terutama pada saat proses belajar mengajar di kampus. Namun, meskipun hasil yang didapatkan mahasiswa memiliki sikap positif terhadap bahasa Indonesia, pembinaan dan pengembangan terhadap bahasa Indonesia harus tetap ditingkatkan, mengingat disegala aspek

dalam perkuliahan selalu menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Terdapat empat keterampilan berbahasa yang perlu ditingkatkan yakni keterampilan menyimak, keterampilan berbicara, keterampilan membaca, dan keterampilan menulis. Keempat keterampilan tersebut sangat berkaitan dalam peningkatan keterampilan berbahasa, keterampilan berbicara misalnya mahasiswa harus pandai dalam berdiskusi; keterampilan menulis, mahasiswa harus pandai menulis tugas perkuliahan dengan benar, membuat makalah, membuat proposal, dan menulis skripsi. Semua kegiatan tersebut erat kaitannya dengan keterampilan berbahasa Indonesia, untuk itu pembinaan dan pengembangan terhadap bahasa Indonesia harus terus dilakukan.

Daftar Pustaka

- Aslinda, dan Leni Syafyaha. (2007). *Pengantar Sociolinguistik*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Ajzen. I. (1993). Attitude Theory and The Attitude-Behavior Relation. *New Directions In Attitude Measurement*. Newyork: Walter de Gruyler.
- Allport, G. W. (1935). Attitudes. In *A Handbook of Social Psychology* (pp. 798-844). Worcester, MA, US: Clark University Press.
- Arifin, B. S. (2015). *Psikologi sosial*. Bandung: Pustaka Setia.
- Azwar, S. (2010). *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Chaer, A. & Agustina, L. (2010). *Sociolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Fasold, R. (1987). *The sociolinguistics of society*. Oxford: Basil Blackwell.
- Gerungan, W. A. (2010). *Psikologi sosial*. Bandung: Refika Aditama.

- Garvin, P.L. & Mathiot M. (1968). The urbaization of guarani language. problem in language and culture, dalam Fishman, J.A. (Ed) *Reading in Tes Sosiology of Language*, Mounton. Paris–The Hague.
- Haryanto, Eddy. (2017). *Konsep Dasar Penelitian Pendidikan dan Penulisan Ilmiah*. Jambi: Salim Media Indonesia.
- Kridalaksana, Harimurti. (2011). *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Mansyur, U. (2018). *Sikap Bahasa Dan Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Perguruan Tinggi*. Disajikan pada International Conference of Asosiasi Linguistik Terapan Indonesia (Icon ALTI) Universitas Muslim Indonesia, 11 Juli 2018.
- Muliawan, J. U. (2014). *Metodelogi Penelitian Pendidikan Dengan Studi Kasus*. Yogyakarta: Gava Media.
- Mulyaningsih, I. (2017). Sikap mahasiswa terhadap bahasa indonesia. *Indonesian Language Education and Literature*, 3(1), 79-87.
- Molina, S. M. C. (2009). *Definitions and Critical Literature Review of Language Attitude, Language Choice and Language Shift: Samples of Language Attitude Surveys*. MONOGRAPH (pp. 1-64). Indiana University, Bloomington.
- Nurdiyantoro, B., Gunawan., & Marzuki. (2009). *Statistik Terapan: Untuk Penelitian Ilmu-ilmu Sosial*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nurdiyantoro, B. (2014). *Penilaian Pembelajaran Bahasa Berbasis Kompetensi*. Yogyakarta: BPFY-Yogyakarta.
- Pateda, M. (2015). *Sosiolinguistik*. Bandung. Angkasa.
- Petty, R. E & Wheeler, S. C. (2003). Persuasion and Attitude Change. *Comprehensive Handbook of Psychology (2nd ed)*. New York: John Wiley & Sons.
- Suryabrata. S. (2010). *Psikologi Kepribadian*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Rokhman, Fathur. (2013). *Sosiolinguistik Suatu Pendekatan Pembelajaran Bahasa dalam Masyarakat Multikultural*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Rosenberg, M. J. & Hovland, C. I. (1960). *Cognitive, affective and behavioral components of attitudes*. In C. I. Hovland & M. J. Rosenberg (Ed.), *Attitude organization and change: An analysis of consistency among attitude components* (pp. 112-163). New Haven: Yale University Press.
- Rusyana, Y. (1989). *Perihal Kedwibahasaan (Bilingualisme)*. Jakarta: Depdikbud Dirjen Dikti PPLPT.
- Solin, M. (2010). Peranan Bahasa Indonesia Dalam Membangun Karakter Bangsa. *Jurnal Bahas*, 20(03).
- Suandi, I Nengah. (2014). *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sukardi. (2003). *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kompetensi dan Praktiknya*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Suryabrata. S. (2010). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.